

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (Tb) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang dikenal sebagai bakteri tahan asam (BTA). *Mycobacterium Tuberculosis* juga dapat menyebabkan gangguan pernapasan. Penularan bakteri Tb melalui udara (airborne disease) dari penderita sakit Tb ke orang lain. Bakteri Tb menyebar ke udara saat pasien Tb sedang batuk, berbicara atau bernyanyi. Orang-orang di sekitarnya berisiko tertular bakteri Tb (Pralambang dkk, 2021).

Kuman Tb (*Mycobacterium Tuberculosis*) berbentuk batang dan memiliki sifat khusus yaitu tahan terhadap asam. Itu sebabnya bakteri ini disebut pula sebagai BTA. Kuman Tb mati dengan cepat di bawah sinar matahari langsung tetapi dapat bertahan hidup selama beberapa jam di tempat yang gelap dan lembab. Di jaringan tubuh bakteri ini bias tetap tidak aktif (tidur dalam waktu yang lama, beberapa tahun). Sumber penyebaran Tb adalah pasien Tb dengan BTA positif. Pada waktu batuk atau bersin, mereka menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk droplet (percikan dahak). Droplet yang mengandung kuman dapat bertahan beberapa jam pada suhu kamar. Orang dapat tertular jika terhirup droplet ke dalam saluran pernafasan. Infeksi bakteri Tb akan menyebabkan gejala seperti: batuk berendir terus menerus dan selama 3 minggu atau lebih, dahak bercampur darah, sesak nafas dan rasa nyeri dada, badan lemas, kehiangan nafsu makan, penurunan berat badan, berkeringat meski tanpa beraktivitas, demam menggigil lebih dari sebulan (Dewi, 2019).

Mengacu pada WHO Global Tb Report tahun 2020, 10 juta orang di dunia menderita Tb dan menyebabkan 1,2 juta kematian setiap tahunnya. Indonesia adalah salah satu negara yang paling banyak terkena Tb di dunia dengan perkiraan 845.000 kasus Tb dan tingkat kematian 98.000 setara dengan 11 kematian per jam. Dari jumlah kasus tersebut, hanya 67% yang ditemukan dan diobati, dan

menyisakan hingga 283.000 pasien Tb yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang-orang disekitarnya (World Health Organization, 2020).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, Indonesia menempati urutan ke-3 dengan kejadian Tb tertinggi di dunia pada tahun 2019. Terdapat 842.000 kasus dengan 569.899 kasus dilaporkan dan sekitar 85 % pengobatan Tb berhasil. Jumlah kasus baru Tb di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 420.994. Menurut jenis kelamin yaitu sekitar 1,4 kali lebih banyak kejadian Tb pada laki-laki.

Berdasarkan data profil kesehatan yang dilaporkan dinas kesehatan Sumatera Utara pada tahun 2020, sebanyak 33.779 kasus penyakit Tb di Sumatera Utara dan 929 berasal dari Serdang Bedagai.

Diagnosis Tb ditegakkan melalui pemeriksaan dahak secara mikroskopis langsung dalam program penanggulangan Tb. Diagnosis Tb melalui pemeriksaan kultur atau biakan dahak. Namun, pada pemeriksaan kultur lebih banyak menggunakan waktu dan biaya (paling cepat 6 minggu). Pemeriksaan dahak secara mikroskopis merupakan pemeriksaan yang paling sederhana, murah dan efektif (menggunakan sputum pagi dan sewaktu). Pemeriksaan ini dapat terjangkau di seluruh unit laboratorium (Eka puji lestari,2008).

Berdasarkan pembahasan tersebut, penulis tertarik dan berniat untuk melakukan penelitian tentang gambaran hasil BTA pada sampel sputum pagi dan sewaktu bagi penderita Tb di Puskesmas Kuala Bali, Kecamatan Serba Jadi, Kabupaten Serdang bedagai.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil BTA pada penderita sampel sputum pagi dan sewaktu bagi penderita Tb di Puskesmas Kuala Bali, Kecamatan Serba Jadi, Kabupaten Serdang Bedagai.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil basil tahan asam pada penderita sampel sputum pagi dan sewaktu bagi penderita Tb di Puskesmas Kuala Bali, Kecamatan Serba Jadi, Kabupaten Serdang Bedagai.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menentukan hasil gambaran hasil basil tahan asam pada penderita sampel sputum pagi dan sewaktu bagi penderita Tb di Puskesmas Kuala Bali, Kecamatan Serba Jadi, Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi peneliti dan pembaca khususnya Mahasiswa/i Teknologi Laboratorium Medis.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan penderita Tb.
3. Sebagai bahan referensi dan informasi tambahan bagi peneliti dimasa yang akan datang.